MU`ASYARAH:
Jurnal Hukum Keluarga Islam

Vol. 3, No.1, Maret 2024
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/muasyarah/index

Sakinah Mawaddah Warahmah Dalam Konsep Seni Islam Sayyed Hossein Nashr

Wahyu[1] Achmad Khudori Soleh[2]
[1, 2] UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: @student.uin-malang.ac.id

Abstrak: *Sakinah mawaddah dan warahmah* merupakan konsep yang didambakan setiap keluarga, memiliki ketenangan, kasih sayang dan perhatian dari pasangan inilah hakikat dari relasi hubungan keluarga. Dalam seni Islam Sayyed Husein Nasr memiliki konsep diantaranya kedamaian (*Tawajjjud),* pembebasan jiwa *(Tajarrud),* penyucian diri (*Tadzkiya al-nafs),* Fungsi seni yang lain pula ialah untuk menyampaikan hikmah dan sebagai sarana efektif menyebarkan gagasan, pengetahuan, informasi yang berguna bagi kehidupan. dari konsep diatas ditemukan korelasi yang sama yang akan dijabarkan lebih dalam tulisan ini. tujuan Pada penelitian ini akan mengkolaborasikan konsep Sakinah, mawaddah dan warahmah dengan konsep seni Islam Sayyed Husaen Nasr yang kemudian disebut seni mencintai, Metode yang akan digunakan pustaka *(library research*) dengan pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif, Pada akhirnya hasil dari tulisan ini, (1). memudahkan seseorang atau pasangan untuk membangun relasi keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah kerena sudah menjalani seni Islam, (2). Perpaduan dua konsep ini diharapkan menjadi solusi untuk mengurangi konflik internal di dalam kelaurga, mengingat kedua pasangan sudah mengaplikasikan seni Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hadirnya problematika keluarga kedua pasangan akan dengan mudah mengendalikan emosional dengan komunikasi dua arah, (3). keluarga akan lebih mendapatkan esensi kedamaian, cinta kasih saying dan tentu kebahagian sesuai dengan konsep Sakinah, mawaddah dan warahmah dalam relasi berkeluarga.

Kata kunci: Sakinah, mawaddah, warahmah, seni Islam, Seyyed Husein Nars

Abstrak: *Sakinah mawaddah and warahmah are concepts that are coveted by every family, having calm, affection and attention from a partner is the essence of family relationships. In Islamic art, Sayyed Husein Nasr has concepts including peace (Tawajjjud), liberation of the soul (Tajarrud), self-purification (Tadzkiya al-nafs). Another function of art is to convey wisdom and as an effective means of spreading ideas, knowledge, useful information. for life. from the above concept found the same correlation which will be elaborated further in this paper. Purpose In this study, the concept of Sakinah, mawaddah and warahmah will be collaborated with the concept of Islamic art Sayyed Husaen Nasr which is then called the art of loving. The method that will be used is library research with the approach used is descriptive qualitative. or couples to build sakinah, mawaddah and warahmah family relationships because they have undergone Islamic art. The combination of these two concepts is expected to be a solution to reduce internal conflicts within the family, considering that both partners have applied Islamic art in their daily lives. When there are family problems, the two partners will easily control their emotions with two-way communication. Thus the family will get more of the essence of peace, love and of course happiness in accordance with the concepts of Sakinah, mawaddah and warahmah in family relationships.*

Keywords*: Sakinah, mawaddah, warahmah, Islamic art, Sayyed Hossein Nashr*

Pendahuluan

Pernikahan menjadi salah satu sunnah Rasulullahbahkan menjadi penyempurna agama Islam seseorang, namun hal itu tidak sembarangan diberikan kepada dua orang pasangan kekasih, tapi juga memperhitungkan hubungan relasi keduanya dalam membangun keluarga. Sebagaimana dalam Islam kita kenal konsep sakinah mawaddah dan warahmah. Setiap pasangan harus membangun relasi ini bahkan sebelum menjalin hubungan dengan menerapkan konsep seni Islami Seyyed Husein Nasr, dalam konsep ini ada fungsi-fungsi yang berkaitan kuat ; pertama, kedamian *(Tawajjud)*. Kedua, pembebasan jiwa *(Tajarrud).* Dua fungsi ini sejalan dengan sakinah, mawaddah dan warahmah. Sehingga ketika individu atau seseorang sudah menjalani konsep seni Islam Seyyed Husein Nars akan dengan mudah menerapkan konsep sakinah, mawaddah dan warahmah dalam relasi keluarga.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti konsep sakinah, mawaddah dan warahmah maupun konsep seni islam seyyed husein nars. Pertama, Hamsah Hudifa mengkaji konsep sakinah, mawaddah dan warahmah menurut undang-undang no 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam[1]. Kedua, Rizqi dwi pandayani, yang memaparkan makna keluarga sakinah dan implementasinya bagi pasangan penyandang masalah kesejahteraan sosial: Studi di Kota Malang[2]. Ketiga, : Sofyan Basir membangun keluarga sakinah[3]. Keempat, Firmansyah, Tirmizi mengkaji aktualisasi konsep sakinah mawadah warahmah pada keluarga muslim di kota Metro[4]. Kelima, Unggul Priadi memaparkan penyuluhan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah[5]. Keenam, Farrah menjelaskan pemikiran seyyed hossein nasr: konsep manusia sempurna dalam pembentukan peribadi insan bermoral[6]. Ketujuh, Ikhsan mengkaji seni dan relevansinya terhadap pengembangan perennialisme dalam pandangan seyyed hossein Nasr[7]. Kedelapan, Ahmad menjelaskan Estetika islam : arsitektur masjid perspektif Seyyed Hossein Nasr[8]. Kesembilan, Agung mengkaji Musik Sufistik

---

[1] Hamsah Hudafi, "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang–Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam," *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2020): 172–81.

[2] Rizqi Dwipandayani, "Makna Keluarga Sakinah Dan Implementasinya Bagi Pasangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial: Studi Di Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

[3] Basir Sofyan, "Building a Sakinah Family," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan* 7, no. 2 (2018): 1–14, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544.

[4] Tarmizi Firmansyah and Anisa Parasetiani, "Aktualisasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Keluarga Muslin Di Kota Metro," *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2022): 90–106.

[5] Unggul Priyadi, "Penyuluhan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah," *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)* 2, no. 01 (2013): 27–31.

[6] Farrah Wahida Mustafar, "PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR: KONSEP MANUSIA SEMPURNA DALAM PEMBENTUKAN PERIBADI INSAN BERMORAL," *Jurnal ILMI* 12, no. 1 (2022): 175–83.

[7] Surandy Ikhsan, "Seni Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Perennialisme Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Tesis*, 2017, 1–192.

[8] Ahmad Hujaeri, "Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr" (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Perspektif Seyyed Hossein Nasr[9]. Kesepuluh, Josianta menjelaskan Spiritualitas dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr[10]. Kesebelas. Masykur mengkaji Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr.[11]

Dalam penelitian mahmud Huda, faktor yang membuat rumah tangga menjadi indah dan damai adalah Jangan ada perselingkuhan, ekonomi juga harus menunjang, mengikuti bimbingan untuk masalah rumah tangga. Hal ini tidak selaras dengan penelitian sofyan yang menganggap untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia. Sayyed Hossein Nashr memandang seni secara hakiki-metafisis sebagai perwujudan spiritual-ruh yang hadir melalui sumber- sumber utamanya yakni alam pewahyuan langit divinis yang adalah Sains Sakral (Sophia), dengan mentransformasikan keterampilan halusnya jiwa sebagai cerminan Keindahan itu sendiri sehingga memanifestasikan berbagai karya seni pada bentuk, nada, tulis, dan gerak. Pemetaan manifestasi seni yang terhubung pada alam Spiritualitas-Ruhani itu dikategorikan pada seni sakral, seni tradisional, seni religius. Gagasan Islam tentang keindahan menurut Sayyed Hossein Nasr ialah tidak lain merupakan sebuah perspektif bagaimana kebenaran terwujud dalam ranah pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kesadaran budaya. keindahan tertinggi adalah jiwa manusia yang dihiasi oleh spiritualitas Islam. Sehingga bisa mengekspresikan prinsip-prinsip tauhid secara fungsional mampu menuntun manusia kepada Tuhan sebagai Sang Maha Indah.

Keharmonisan di dalam keluarga adalah suatu hal tang penting dan untuk menciptakannya harus dapat diperhatikan dengan adanya perhatian, pengetahuan, pengenalan terhadap semua anggota keluarga, sikap untuk menerima, peningkatan usaha yang gunanya untuk terciptanya perubahan dan menghilangkan rasa kebosanan . Menurut Quraish Shihab, keluarga sakinah tidak datang begitu saja. Akan tetapi ada syarat kehadirannya, salah satunya yakni hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan. Berbagai rintangan harus dilewati oleh pasangan suami istri untuk mencapai keluarga sakinah mawadah warahmah[12]. Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr adalah bukan hasil rasionalisasi maupun empirisme tapi sebuah ilmu suci *(Scientia Sacra)*. Seni Islam tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam tapi memantulkan prinsip-prinsipnya. Seni Islam menurut Nasr adalah sebuah pengejew antahan keagungan Tuhan Yang Maha Esa pada segala bidang yang beraneka ragam. Sumber seni Islam adalah realitas batin *(haqa'iq)* al-Qur‟an yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi yang mengalirkan barakah

[9] Agung Hidayat, "Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hossein Nasr," 2017.

[10] Regi Josianta, "Spiritualitas Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

[11] Anis Lutfi Masykur, "Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017, 2017).

[12] Anisa Parasetiani, "Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di," Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam 2, no. 1 (2022): 92–108.

muhammadiyah. Dari uraian ini menyatakan bahwa belum ada penelitian yang mencoba membuat korelasi antara sakinah, mawaddah dan warahmah dalam konsep seni islam Seyyed Hossein Nasr. Apakah seseorang yang sudah menjalankan seni islam dapat dengan mudah menjadikan keluarganya sakinah, mawaddah dan warahmah. Sebab pertanyaan itu yang akan dijawab dalam penelitian ini. Untuk lebih lanjut penelitian ini akan menjabarkan secara jelas dan padat konsep sakinah, mawaddah dan warahmah juga seni islam menurut seyyed hussein nasr, pada akhirnya akan akan menjawab sebuah pertanyaan dan solusi untuk menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah kita bisa melalui jalur seni islam yang tentu ada korelasi/ benang merah antara keduanya.

Metode

Penelitian pada dasarnya merupakan aktifitas dan metode berfikir untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah. Disebut penelitian karena aktifitas berpikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban atas suatu masalah.[13]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca karya-karya yang terkait dengan masalah yang diteliti dan kemudian mencatat bagian yang memuat kajian penelitian. Artinya penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data- data yang digunakan untuk mengetahui hukum-hukum tentang saksi dalam peradilan sesuai dengan judul di atas. Jenis pendekatan yang digunakan pada pada penelitian ini adalah pendekatan komprasi, melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran untuk membandingkan data-data dam informasi yang berkaitan.

2. Sumber Data

   Sumber data yakni sumber dari mana data digali, yaitu berupa kitab-kitab *fiqh* dan buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan yang penulis bahas. Sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

   a. Sumber Data Primer
      Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah yaitu kitab ulama Hanafiyah dan kitab syafi'iyah. Pada masalah ini penulis mengambil sumber dari buku Islamic art and spirituality (Spiritual dan Seni Islam, Terjemahan)

   b. Sumber Data Sekunder
      Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber yang berada

[13]Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo arsada,2003): 4

di luar obyek yang sebenarnya tetap masih memiliki hubungan dengan obyek yang akan dikaji berupa kitab-kitab, buku-buku, karya ilmiah, skripsi yang bersangkutan dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat, untuk mendukung penelitian ini, maka penelitian menggunakan metode pengumpulan data yakni metode dokumen (*documentation*). Metode dukumen adalah metode yang dilakukan adalah dengan cara mencari dan mempelajari data-data dari catatan-catatan, transkip, berkas, surat, majalah, kitab-kitab kuning dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk memporeleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab semua permasalahan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan membandingkan data-data dan informasi yang berkaitan yaitu dengan menggunakan metode komparatif dan selanjutnya disimpulkan baik dari umum ke khusus maupun dari khusus ke umum yaitu dengan memakai metode deduktif dan induktif.

Tujuan dari tulisan ini mencoba mendeskripsikan hipotesis-hipetesis untuk selanjutnya mencari hubungan antara hipotesis tersebut. Menfaat dari tulisan ini akan menyuguhkan formula keluarga Sakinah, mawaddah warahmah melalui jalur seni Islam Sayyed Husaein Nasr. Baik calon laki-laki atau perempuan yang sudah menanamkan prinsip seni Islam dalam kehidupannya sebelum melakukan pernikahan akan lebih mudah menuju keluarga Islam. Hal ini di kerenakan dalam seni Islam Sayyed Husaen Nasr memiliki fungsi kedamaian, pembebasan jiwa, penyucian diri, sebagai pondasi awal menuju keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah.

Objek penelitian ini ialah Sakinah, mawaddah, warahmah dalam relasi keluarga. Dalam mengkaji topik mengenai konsep sakinah mawaddah, warahmah ala seni Islam Sayyed Husain Nars metode yang tepat untuk diterapkan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini akan melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang berkaitan dengan teks-teks agama dan hukum, pemikiran para ulama, serta argumen dan pandangan yang ada dalam tradisi keilmuan Islam.[14] Sumber data dalam studi ini adalah mengumpulkan data primer, seperti al Qur'an, Hadits, dan literatur fiqh klasik yang relevan dengan isu keluarga Sakinah, mawaddah dan warahmah. Kemudian, mengeksplorasi literatur sekunder yang mencakup karya-karya para ulama dan cendekiawan kontemporer yang membahas isu ini, termasuk Seni Islam Sayyed Husain Nars. Selanjutnya, peneliti akan

[14] Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5 (2020).

melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang muncul dalam diskusi mengenai konsep sakinah, mawaddah, warahmah dan seni Islam Sayyed Husaen Nars.[15] Analisis data mencakup pemahaman terhadap konsep seperti Sakinah mawaddah warahmah, seni Islam sayyed Husain Nars, Alquran dan Hadits. Dalam analisis ini, peneliti akan menelaah berbagai argumen dan pandangan yang diajukan oleh para ulama. Setelah melakukan analisis tematik, peneliti akan membuat sintesis dari temuan-temuan yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti akan mengaitkan temuan ini dengan isu-isu teoritis dan praktis yang terkait dengan konsep Sakinah, mawaddah warahmah ala seni Islam Sayyed Husain Nars. Selain itu, peneliti akan mengkaji implikasi dari pemikiran dan upaya hubungan antara konsep Sakinah mawaddah dan warahmah dengan seni Islam Sayyed Husain Nars.

Sakinah Mawaddah Dan Warahmah dalam Relasi Keluarga

Tidak ada terminologi spesifik yang mengulas tentang paradigma Sakīnah Mawaddah wa Raḥmah. Secara linguistik, term ini merupakan interferensi bahasa Arab yang memiliki kompleksitas makna dan populer menurut masyarakat Indonesia. Jika dilihat dari akar kata, frasa "sakīnah" berbentuk verba-noun atau masdar dan merupakan derivasi kata kerja bahasa Arab "sakana-yaskunu", yang memiliki arti "tinggal, atau tenang". Isyarah Dalāliyyah frasa ini terdapat dalam beberapa ayat, yaitu QS. Al-Baqarah, 2: 248, QS. At-Taubah, 9: 26, dan QS. Al-Fath, 48: 4, 18 dan 26[16]. Dalam ayat tersebut, frasa "sakīnah" berarti ketenangan atau ketentraman. Sakīnah atau kedamaian datang dari Allah Swt ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi rintangan apapun. Berdasarkan arti kata "sakīnah" dalam ayat tersebut, maka "sakīnah" dalam keluarga dapat diartikan sebagai keadaaan yang tetap tenang meski menghadapi banyak rintangan dan ujian hidup[17].

Mawaddah berasal dari *fi'il wadda-yawaddu, waddan wa mawaddatan* yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan rahmah berasal dari *fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan* yang berarti sayang, menaruh kasihan. Sedangkan Quraish Shihab, menafsirkan mawaddah dengan "jalan menuju terabaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada mawwadah itu". Mawaddah mengandung pengertian cinta plus. Menurut Quraish Shihab, pengertian mawaddah mirip dengan kata rahmat, hanya saja rahmat tertuju kepada yang dirahmati, sedang

[15] Syafrida Hafni Sahir, "Metodologi Penelitian" (KBM Indonesia, 2021).

[16] A W Munawwir, A Ma'shum, and Z A Munawwir, "*المنور*: Kamus Arab-Indonesia. Pustaka Progressif," 2002.

[17] Sifa Mulya Nurani and M.Muhsin, "Paradigma Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Dan Relasinya Dengan Tingkat Perceraian Serta Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia," Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam 4, no. 1 (2021): 14–31, https://doi.org/10.33367/legitima.v4i1.1860.

yang dirahmati itu dalam keadaan butuh dan lemah. Sedang mawaddah dapat tertuju juga kepada yang kuat[18].

Frasa terakhir adalah "rahmah" yang terbentuk dari derivasi kata "*rahima-yarhamu"* yang berarti "kasih sayang". Kasih sayang yang dimaksud dalam hal ini adalah keperihan hati disaat melihat keprihatinan anggota keluarga. Kasih sayang sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, merupakan kunci keberhasilan membangun keluarga. Sifat ini dapat diimplementasikan seperti terciptanya rasa kasih sayang suami kepada istri dan anak-anak dalam kondisi apapun. Ia mampu menjaga istri dan anak-anaknya serta memandang mereka dengan belaian kasih sayang. Tidak membuat perilaku destruktif yang menyakiti hati mereka. Sifat "rahmah" adalah turunan dari sifat Tuhan yang maha penyayang. Kasih sayang Tuhan sangat luas untuk hamba-Nya. Maka sudah semestinya hamba-Nya juga melakukan sifat ini kepada sesamanya. Dengan turunnya sifat "rahmah", maka diharapakan terwujudnya keluarga yang tentram, cinta, dan kasih sayang. Quraish Shihab memberikan obsesi lain jika dalam keluarga tidak ada sifat "rahmah", yaitu adanya sifat "amanah" yang berarti "dapat dipercaya". Sifat ini merupakan kunci akhir dalam membangun keluarga yang harmoni. Suami dan istri harus melakukan transparansi berperilaku, memegang komitmen, dan menjaga kerahasiaan keluarga.

Keluarga sakinah menurut Ghazali dibangun atas dasar spiritualitas dari setiap anggota keluarga yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah Swt, memiliki sikap sabar dan syukur dalam urusan rumah tangga, dan selalu bertaqwa kepada Allah Swt. Dengan spiritualitas yang telah dimiliki oleh anggota keluarga maka hal tersebut aka mengantarkanya menuju keluarga yang baik. Keluarga yang baik cenderung menempuh jalan agama, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga juga baik dan berada di jalan Allah Swt. Setiap aktivitasnya tidak hanya berorientasi pada materi dunia, namun juga memiliki nilai akhirat. Ia menjadikan dunia sebagai ladang untuk meraih pahala di akhirat kelak.[19] Nabi Muhammad menyuapi Aisyah (HR Bukhori (VI/293), Muslim (V/71). Aisyah yang sedang kesakitan haid tidur dipangguan nabi sambil dibacakan Alquran (HR Bukhari no 7945) Nabi Muhammad menyanyangi dan selalu menemani Aisyah ketika mengadu atau sakit (HR Bukhari No 4750, HR Muslim No 2770)[20]

Dengan demikian, arti dari paradigma Sakīnah Mawaddah wa Raḥmah dalam berkeluarga adalah relasi kehidupan sumi istri dalam berkeluarga yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang demi terciptanya bahtera keluarga yang tentram dan memberi ketenangan hidup. Keluarga yang dilandasi cinta dan kasih sayang akan menuntun semua anggota keluarga menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keluarga

[18] Abdul Kholik, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam," *MASILE* 1, no. 1 (2019): 108–26.

[19] Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II (Beirut: Darul Kitab al Islami, t.th), 26.

[20] Tita Rosalina, "Keluarga Sakinah Perspektif Hadis (Kajian Hadis Maudhu ' í)" 6, no. 1 (2023): 13–20.

adalah media untuk beribadah kepada Tuhan, sehingga mewujudkan keluarga harmoni, mewujudkan ibadah yang baik kepada Tuhan.

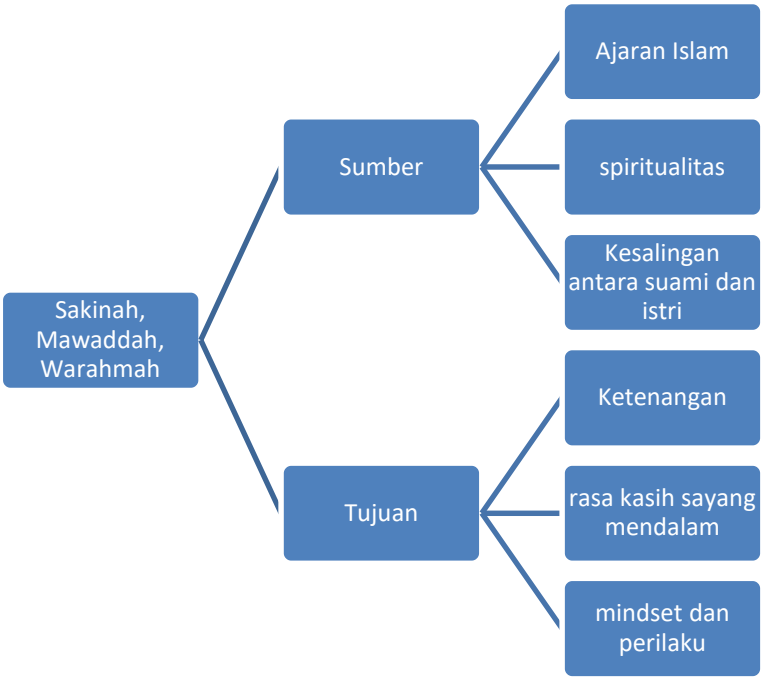

Konsep Seni Islam Seyyed Husein Nasr

Konsep seni Islami Seyyed Hossein Nasr sebenarnya dengan sangat jelas merujuk pada teori seni metafisis yang pertama kali dikenalkan oleh Plato (428-348 SM). Hal ini sebagai konsekuensi logis dari aliran filsafat Plato yang berpaham idealisme. Plato mendasarkan teori seninya pada metafisikanya tentang kenyataan *(reality)* dan kenampakan *(appearance).*

Husein Nasr membagi seni ke dalam tiga bagian. Pertama, seni suci, yakni seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual. Lawan dari seni suci adalah seni profan. Kedua, seni tradisional, yaitu seni yang menggambarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual, tetapi dengan cara tidak langsung. Lawannya adalah seni anti-tradisional. Perbedaan antara seni suci dan seni tradisional ini bisa dilihat pada contoh sebuah pedang. Pedang yang dibuat abad pertengahan, baik Islam maupun Kristen, tidak pernah digunakan secara langsung dalam acara ritual keagamaan meskipun merefleksikan prinsip dan ajaran Islam atau Kristen. Karena itu, ia masuk kategori seni tradisional. Hal ini berbeda dengan pedang Shinto di Kuil I Se di Jepang. Pedang Shinto dikaitkan langsung dengan ajaran agama tersebut dan merupakan objek ritual yang bermakna tinggi dalam agama Shinto, sehingga dimasukkan sebagai seni suci. Ketiga, seni religius, seni yang subjek atau fungsinya bertema keagamaan, namun bentuk dan cara pelaksanaannya tidak bersifat tradisional. Masuk dalam kategori ini adalah lukisan-lukisan religius dan arsitektur Barat sejak Renaissance, serta beberapa lukisan religius di dunia Timur selama se abad atau dua abad lalu di bawah pengaruh seni Eropa

Sebagai suluk atau perjalanan mendaki dari alam rendah (alam nasut) ke alam tinggi (alam lahut), para sufi memberikan ungkapan estetik dalam sastra dan seni mempunyai peranan atau fungsi karya seni diantaranya: Pertama, Fungsi *Tawajjud*, yaitu membawa penikmat mencapai keadaan jiwa yang damai *(mutmainah)* dan menyatu dengan keabadian dari Yang Abadi. Ini dikemukakan antara lain oleh Imam al-Ghazali. Kedua, Fungsi *Tajarrud,* yaitu pembebasan jiwa dari alam benda melalui sesuatu yang berasal dari alam benda itu sendiri. Misalnya suara, bunyi-bunyian, gambar, lukisan dan kata-kata. Ini dikemukakan antara lain oleh Ruzbihan al-Baqli (abad ke-13 M). Ketiga, Fungsi Tadzkiya al-nafs, yaitu penyucian diri dari pemberhalaan terhadap bentuk-bentuk melalui bentuk-bentuk itu sendiri. Ini dinyatakan antara lain oleh Jalaluddin Rumi. Keempat. Fungsi seni yang lain pula ialah untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang dapat meembantu kita bersikap adil dan benar terhadap tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, alam tempat kita hidup dan diri kita sendiri. Banyak dikemukakan para filsuf dan sastrawan seperti: Ibnu al-Muqaffa', alJahiz, Ibnu Sina, Abu A'la al-Ma'arri. Kelima, Seni juga berfungsi sebagai sarana efektif menyebarkan gagasan, pengetahuan, informasi yang berguna bagi kehidupan seperti pengetahuan dan informasi berkenaan sejarah, geografi, hukum, undang-undang, adab, pemerintahan, politik, ekonomi dan gagasan keagamaan. Para ilmuwan, ahli adab, ulama fiqih dan usuluddin, serta ahli tasawuf berpegang pada pendapat ini; Kenam, Karya seni juga dicipta untuk menyampaikan puji-pujian kepada Yang Satu.

Seni Islam bukan sekadar karena ia diciptakan oleh seorang muslim, tetapi lebih karena didasari oleh wahyu Ilahi. Seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam, merupakan hasil dari pengejewantahan ke-Esaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip ke-Esaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos. Meski demikian, walaupun seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, wujudnya tetap saja dibentuk oleh karakter-karakter sosial budaya yang meliputinya. Hanya saja, karakter-karakter tersebut tidak sampai mengurangi kebenaran dan kandungan batin dan dimensi spiritual Islam yang menjadi sumber seni Islam[21]

Sedangkan menurut The Liang Gie, sebuah karya seni setidaknya mengandung empat fungsi, yaitu fungsi spiritual, fungsi hedonistik (kenikmatan atau kesenangan), fungsi edukatif, dan fungsi komunikatif. Dengan fungsi-fungsi yang lebih lengkap, seni dapat menjadi perlengkapan manusia yang bersifat abadi dan universal[22].

[21] Khudori Soleh, "Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr," *El-Harakah (Terakreditasi)* 12, no. 1 (2010): 37–46, https://doi.org/10.18860/el.v0i0.441.

[22] Titin Nurhidayati, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam," *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 27–44, https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150.

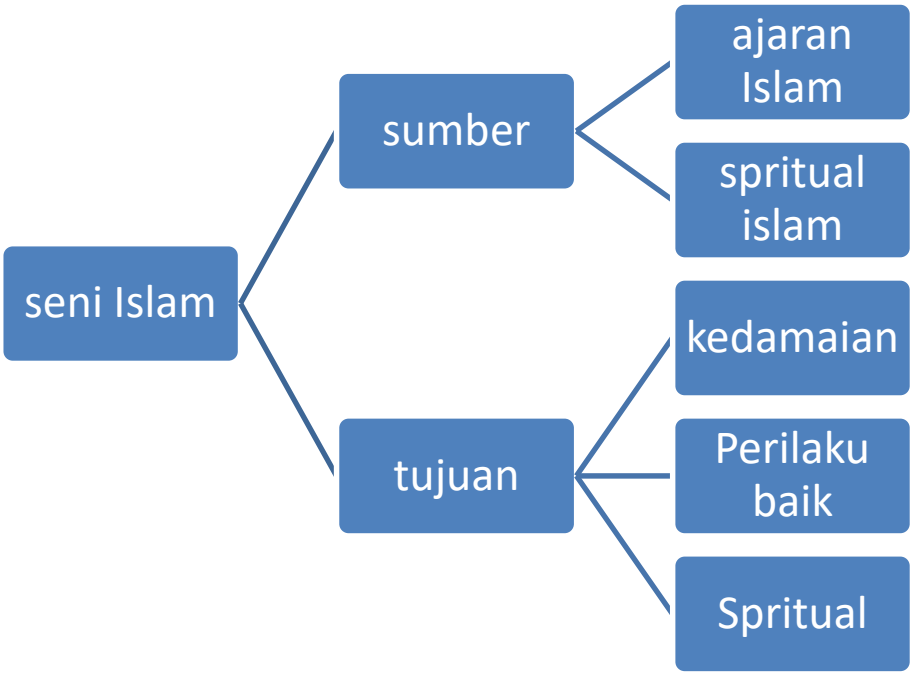

Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Konsep Seni Islam Seyyed Husein Nasr

Keluarga adalah bagian terpenting dalam setiap kehidupan insan manusia, maka menurut S. Ahmad Abdullah Assegaf bahwa pernikahan adalah merupakan *gharizah insaniyah* (fitrah manusia)[23] Dalam Qs. Ar-Rum/:21, Allah SWT menyampaikan bahwa manusia diciptakan berpasangan antara istri dan suaminya untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kasih sayang.

Imam al-Baghawi berkata: bahwa ketenangan, ketentraman, dan kasih sayang yang dalam bahasa Alqurannya disebut dengan sakinah, mawaddah, warahmah merupakan tanda kebesaran Allah Swt sekaligus anugrah dan nikmat terbesar, karena tidak ada yang lebih dicintai dalam kehidupan rumah tangga melaikan ketika terciptanya ketenangan, ketentraman, dan kasih sayang di dalamnya[24]. Sayekti Pujo berpendapat harus ada beberapa syarat termasuk bahwa suami isteri harus sholeh dan sholehah[25].

Sakinah mawaddah, warahmah bersumber dari ajaran Islam, spritualitas dan kesalingan antara suami dan istri dalam membangun keluarga Islam, begitu pun seni Islam Sayyed Husaen Nars bersumber dari ajaran Islam, spritual Islam, lebih lanjut tujuan dari sakinah mawaddah, warahmah dengan tujuan seni Islam Sayyed Husaen Nars memiliki kesamaan yaitu untuk kedamaian, perilaku baik, kasih sayang dan

---

[23] S. Ahmad Abdullah Assegaf*, Islam dan Keluarga Berencana* (Jakarta: Lentera Asritama, 1997), hlm. 12

[24] Imam al-Baghawi. *Tafsir Ma'alimu al-Tanzil*. Juz. 6, hlm. 266. Al-Maktabah al Syamilah.

[25] Ahmad Mubarrok, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga* (Jakarta: Jatibangsa, 2006), hlm. 18

spritual Islam. Melihat kesamaan ini, maka setiap laki-laki atau perempuan yang sudah menerapkan konsep seni Islam sayyed Husaen Nars dapat lebih mudah menuju keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.

Menurut Abdullah Gymnastiar, ada beberapa indikasi yang dapat menghantarkan keluarga menjadi keluarga yang bahagia, diantaranya: Pertama, dengan menjadikan keluarga yang ahli sujud, keluarga yang ahli taat, keluarga yang menghiasi dirinya dengan dzikrullah, dan keluarga yang selalu rindu untuk mengutuhkan kemuliaan hidup di dunia, terutama mengutuhkan kemuliaan di hadapan Allah swt. kelak di surga. Jadikan berkumpulnya anggota keluarga di surga sebagai motivasi dalam meningkatkan amal ibadah. Kedua, menjadikan rumah sebagai pusat ilmu. Pupuk iman adalah ilmu. Memiliki harta tetapi kurang ilmu akan menjadikan manusia diperbudaknya. Harta dinafkahkan akan habis, ilmu dinafkahkan akan melimpah. Pastikan agar setiap keluarga sungguh-sungguh untuk mencari ilmu, baik ilmu tentang hidup di dunia maupun di akhirat. Bekali anak-anak sedari kecil dengan ilmu dan jadilah orang tua yang senantiasa menjadi sumber ilmu bagi anak-anaknya. Ketiga, jadikan rumah sebagai pusat nasihat. Setiap di antara anggota keluarga harus tahu persis bahwa semakin hari semakin banyak yang harus dilakukan. Untuk itu setiap di antara anggota harus sadar bahwa mereka butuh orang lain agar dapat melengkapi kekurangan guna memperbaiki kesalahan. Keluarga yang bahagia itu keluarga yang dengan sadar menjadikan kekayaannya saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengkoreksi dalam kebenaran dan kesabaran. Setiap koreksian bahkan pujian yang diberikan oleh keluarga harus disyukuri. Hal ini karena mereka adalah bagian terdekat yang paling tahu apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya dalam kehidupan keseharian. Sehingga kritikan, koreksian, nasihat yang diberikan, dan bahkan pujian adalah lebih dekat pada keadaan diri yang sebenarnya[26].

Kementrian Agama RI menjelaskan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan 43 seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah[27]. Sebagaimana dikatakan oleh Nasr, Islam terdiri dari Hukum Ilahi *(al-Syari'ah)*, jalan spiritual *(al Tariqah)* dan Hakikat *(al-Haqiqah)* yang merupakan sumber, baik Hukum maupun Jalan. Syari'ah berisi segala petunjuk praktis dari Tuhan berupa hukum-hukum yang mengatur pola hidup manusia sehari-hari agar di tidak keluar dari norma kehidupan manusiawi yang sempurna, serta menjadi dasar bagi perjalanan jiwa dari

[26] Abdullah Gymnastiar, "Membangun Keluarga," *Bandung: MQS Pustaka Grafika*, 2002.

[27] Departemen Agama, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)," *Jakarta: Departemen Agama RI*, 2009.

permukaan ke Pusat. Dan seseorang akan menjadi muslim jika menerimanya. Dan syari'ah adalah dimensi eksoterik dari Islam[28].

Pendapat Nasr yang demikian sejalan dengan pandangan seni dari Mohammad Iqbal yang dengan tegas mengatakan bahwa seni harus berhubungan dengan etika dan dia harus berada dibawah kendali moral, sehingga tidak ada yang disebut seni betapapun ekspresifnya seorang seniman kecuali ia mampu menimbulkan nilai-nilai yang cemerlang, menciptakan harapan-harapan baru, kerinduan dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Keterikatan yang sangat kuat antara agama dan karya seni budaya.

Konsep seni Sayyid Husein Nasr ternyata tidak jauh berbeda dengan konsep seni ekspresional Iqbal tersebut. Menurutnya, seni Islam setidaknya harus mengandung tiga hal penting. Pertama, mencerminkan nilai-nilai religius ajaran Islam, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada dikotomi antara religius dan sekuler di dalam Islam. Apa yang disebut sebagai kekuatan atau unsur sekuler di dalam masyarakat Islam selalu memiliki pengertian religius, seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius. Kedua, menjelaskan kualitas-kualitas spiritual Islam yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme. Ketiga, terdapat hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana dalam hal perlindungan, penggunaan, dan fungsi berbagaiseni. Karena itu, seni Islam tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan material yang digunakan, tetapi yang terpenting adalah adanya unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut[29].

Nasr menawarkan solusi untuk menghadirkan kembali seni yang Islami di era modern saat ini. Seni adalah seni yang didasarkan atas ajaran Alquran dan Sunnah. Sebuah karya seni harus memancarkan dimensi ketuhanan sebagaimana diajarkan dalam Alquran yang telah dijelaskan dengan Hadits Nabi. Pancaran itu oleh Nasr disebut sebagai al-barakah al-Muhammadiyyah. Seni islami dibagi tiga jenis, yaitu: (1) Seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritualitas, yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Alquran. (2) Seni tradisional, ialah seni yang melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam namun tidak dimanifestafikan dengan secara langsung. Dalam beberapa hal seni suci merupakan inti dari seni tradisional yang secara langsung menggambarkan norma dan prinsip yang tidak direfleksikan secara langsung oleh seni tradisional. Hal ini dimaksudkan agar karya seni yang dihasilkan mempunyai pijakan yang jelas yang bersumber dari Realitas Tertinggi.

Dari uraian di atas kiranya dapat disederhanakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang berawal dari rasa cinta (mawaddah) yang dimiliki oleh kedua

[28] Nurhidayati, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam."

[29] Soleh, "Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr."

suami-istri, kemudian berkembang menjadi kasih sayang (rahmah) yang setiap keluarga ketika anggota keluarga tersebut semakin bertambah anggotanya, hingga terciptanya ketenangan dan kedamaian hidup. Jadi, istilah keluarga sakinah adalah dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah diartikan dengan keluarga yang tentram, sejahtera, tenang, bahagia serta dilandasi dengan rasa cinta dankasih sayang[30].

Mengalirkan berkah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam. Tidak bisa diingkari, sepasang kekasih yang sudah menerapkan konsep sakinah mawaddah warahmah akan mengalami rasa kegembiraan dan kedamaian secara psikologis. Mengingatkan kehadiran Tuhan di mana pun manusia berada. Bagi suami istri yang senantiasa mengingat Allah akan lebih mudah untuk menjadikan relasi kelurganya menjadi harmonis, seni Islam selalu menjadi pendorong yang sangat bernilai bagi kehidupan spiritualnya dan sarana untuk merenungkan realitas Tuhan *(al haqaiq).* Menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah hubungan suami istri benar-benar bisa menjadi hubungan yang sakinah,mawaddah dan warahmah hanya berdasarkan usaha gerakan sosial, kultural, rohani dan bahkan politik. Seni Islam sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan suami dan istri dapat menuju sakinah, mawaddah warahmah dengan berbagai hambatan sosial-ekonami bahkan pada ranah sosial-kultur.

KESIMPULAN

Setelah melihat hasil penelitian Sakinah mawaddah warahmah dalam konsep seni Islam Sayyed Hussein Nashr dapat disimpulkan bahwa : (1). Setiap pasangan suami istri harus memenuhi ajaran Islam, spritualitas dan kesalingan antara suami dan istri dalam memjalankan keluarga. Karena tiga hal diatas merupakan sumber menuju keluarga Sakinah mawaddah dan warahmah kemudian dapat dikatakan keluarga Islam. Setelah memenuhi ajaran Islam, spritualitas dan kesalingan suami dan istri. Maka relasi dalam keluarga akan memperoleh kedamaian, ketenangan, rasa kasih sayang dari pasangan yang mendalam dan dihindarikan dari mindset dan perilaku buruk baik dari keluarga atau dari tetangga, (2). Seni Islam Sayyed Husain Nars bersumber dari ajaran Islam dan Spritual Islam. Beberapa hal dapat dikatagorikan seni Islam jika berisal dari dua hal diatas. Fungsi dari seni Islam Fungsi *Tawajjjud*, yaitu membawa penikmat mencapai keadaan jiwa yang damai *(mutmainah).* Kedua, Fungsi *Tajarrud*, yaitu pembebasan jiwa dari alam benda melalui sesuatu yang berasal dari alam benda itu sendiri. Ketiga, Fungsi *Tadzkiya al-nafs*, yaitu penyucian diri dari pemberhalaan terhadap bentuk-bentuk melalui bentuk-bentuk itu sendiri. Keempat. Fungsi seni yang lain pula ialah untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang dapat meembantu kita

[30] Ririn Andriani and Hasan Zaini, "Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 1, https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5768.

bersikap adil dan benar terhadap tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, alam tempat kita hidup dan diri kita sendiri. Untuk kemudian seni Islam bertujuan kedamaian, perilaku baik dan spritualis. (3) Sakinah, mawaddah warahmah menjadi sebuah keluarga yang diinginkan setiap pasangan, namun hal itu tidak mudah untuk diimplementasikan Ketika sudah menjalin relasi berkeluarga.

Salah satu solusi ialah dengan menerapkan Seni Islam dalam kehidupan baik laki-laki atau perempuan sebelum melaksanakan ikatan suci yang selanjutnya disebut pernikahan. Karena konsep Sakinah, mawaddah dan warahmah memiliki kesamaan sumber dan tujuan dengan seni Islam. Dengan demikian setiap laki-laki dan perempuan yang sudah menerapkan konsep seni islam dapat dengan mudah menuju keluarga islam yaitu kelurga Sakinah, mawaddah warahmah. Penulis menyadari kekurangan dari penelitian ini baik secara referensi, gaya penulisan, logika pemikiran dan kekurangan lain yang lebih jelas dapat dilihat oleh pembaca. Mengkonfersi dua variable antara Sakinah mawaddah warahmah dengan seni Islam Sayyed Husein nars tentu tidak mudah. Penulis berharap adanya penyempurnaan dari tulisan ini dikemudian hari agar lebih dekat dengan kata sempurna.

Saran untuk para peneliti dikemudian hari agar dapat terus mengkonfirmasi atau kolaborasikan berbagai ilmu pengatahuan, karena mengingat sebuah pengatahuan tidak dapat berdiri sendiri harus ditopok oleh pengatahuan yang lain agar lebih kuat validasinya dan dapat dipercaya oleh banyak orang, salah satunya seni Islam sayyed Husain nars ini dapat dipadukan dengan isu-isu modern, seni Islam dalam dunia digital dapat menjadi alternatif penelitian selanjutnya. Tujuannya tentu sebagaimana dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari *"al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik".

REFERENSI

Agama, Departemen. "Alquran Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." *Jakarta: Departemen Agama RI*, 2009.

Andriani, Ririn, and Hasan Zaini. "Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut Alquran Perspektif Wahbah Az-Zuhaili." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 1. https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5768.

Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5 (2020).

Dwipandayani, Rizqi. “Makna Keluarga Sakinah Dan Implementasinya Bagi Pasangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial: Studi Di Kota Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Firmansyah, Tarmizi, and Anisa Parasetiani. “Aktualisasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Keluarga Muslin Di Kota Metro.” *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2022): 90–106.

Gymnastiar, Abdullah. “Membangun Keluarga.” *Bandung: MQS Pustaka Grafika*, 2002.

Hidayat, Agung. “Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” 2017.

Hudafi, Hamsah. “Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang–Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam.” *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2020): 172–81.

Hujaeri, Ahmad. “Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Ikhsan, Surandy. “Seni Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Perennialisme Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” *Tesis*, 2017, 1–192.

JOSIANTA, REGI. “Spiritualitas Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020.

Kholik, Abdul. “Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam.” *MASILE* 1, no. 1 (2019): 108–26.

Masykur, Anis Lutfi. “Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017, 2017.

Munawwir, A W, A Ma’shum, and Z A Munawwir. “المنور: Kamus Arab-Indonesia. Pustaka Progressif,” 2002.

Mustafar, Farrah Wahida. “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Manusia Sempurna Dalam Pembentukan Peribadi Insan Bermoral.” *Jurnal ILMI* 12, no. 1 (2022): 175–83.

Nurhidayati, Titin. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 27–44. https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150.

Parasetiani, Anisa. "Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di." *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2022): 92–108.

Priyadi, Unggul. "Penyuluhan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah." *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)* 2, no. 01 (2013): 27–31.

Rosalina, Tita. "KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF HADIS (Kajian Hadis Maudhu ' í)" 6, no. 1 (2023): 13–20.

Sahir, Syafrida Hafni. "Metodologi Penelitian." KBM Indonesia, 2021.

Sifa Mulya Nurani, and M.Muhsin. "Paradigma Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Dan Relasinya Dengan Tingkat Perceraian Serta Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia." *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2021): 14–31. https://doi.org/10.33367/legitima.v4i1.1860.

Sofyan, Basir. "Building a Sakinah Family." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan* 7, no. 2 (2018): 1–14. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544.

Soleh, Khudori. "Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr." *El-Harakah (Terakreditasi)* 12, No. 1 (2010): 37–46. Https://Doi.Org/10.18860/El.V0i0.441.